

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan, masing-masing orang berhak untuk memilih lembaga pendidikan sesuai keinginan.

Dalam upaya pencapaian pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah mengubah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. “(KTSP) dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik”.¹ Dalam bukunya *KTSP (Dasar Pemahaman dan pengembangan)*, Masnur Muslich berpendapat bahwa KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.²

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), Cet. I, hlm. 20.

² Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Dasar Pemahaman dan Pengembangan, Pedoman bagi Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), Cet. IV, hlm. 11.

Dari prinsip-prinsip di atas berarti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berusaha menyesuaikan karakteristik dan potensi peserta didik yang ada di masing-masing daerah. Jadi tidak ada keharusan yang dapat menghalangi sekolah untuk mengembangkan potensi yang ada di lingkungan sekolahnya. Apalagi menyangkut mata pelajaran yang dipandang sulit bagi sekolah, terutama pelajaran eksak seperti matematika.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang membekali para peserta didik dalam menghadapi kehidupan kelak di masyarakat. Apalagi dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan serba teknologi ini. Atas dasar kenyataan inilah maka perkembangan matematika di sekolah dipandang sangat penting.

Salah satu komponen pendidikan adalah pendidik yang memiliki tugas sebagai moderator dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Hal tersebut bisa terlaksana bila ditunjang dengan upaya dan peningkatan mutu pendidikan dan pengelolaannya. Sebab, pendidiklah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya. Mengingat begitu penting peranan pendidik dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka sudah selayaknya kemampuan pendidik perlu ditingkatkan.

Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan kejelian pendidik dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik hendaklah menjadi perhatian yang serius bagi pendidik. Salah satu faktor yang dipandang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik adalah media pembelajaran.

Rendahnya mutu suatu pendidikan berkaitan erat dengan rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar. Tampaknya tidak masuk akal untuk penjelasan bahwa rendahnya mutu pendidikan tersebut karena anak-anak kurang cerdas. Bertambah baiknya keadaan ekonomi dan keadaan masyarakat selama dua dekade terakhir mestinya dapat meningkatkan kecerdasan anak-anak yang lahir pada masa sekarang. Hanya saja, kondisi kehidupan yang lebih baik dengan berbagai sarana dan fasilitas cenderung menjadikan anak

Indonesia yang kurang termotivasi untuk belajar, yang akhirnya membawa dampak negatif pada prestasi belajarnya.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan, hal ini berdampak besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Jangan sampai peserta didik yang baru senang-senangnya mencari ilmu putus asa sampai tidak melanjutkan sekolah. Allah SWT. telah berfirman:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (Q.S. Yusuf: 87)³

Pendidikan sekolah maupun luar sekolah adalah sarana penting untuk mengembangkan kerangka berpikir bagi manusia hingga memperoleh kesuksesan. Hal ini disebabkan karena pendidikan berpengaruh dan berperan langsung terhadap perkembangan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pendidikan yang sekedar berorientasi pada materi akan menghasilkan peserta didik yang hanya berorientasi pada hasil akhir yang berupa angka, sementara segi pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dangkal, sehingga peserta didik hanya memiliki pemahaman yang bersifat verbal.

Matematika sebagai salah satu pelajaran dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai pelajaran yang tidak mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik. Bahkan sebagian peserta didik merasa takut dengan pelajaran ini. Mempelajari saja tidak senang apalagi memahami dan menguasainya. Padahal pelajaran matematika diberikan di semua sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Matematika yang diberikan di jenjang sekolah diharapkan mempunyai kontribusi yang berarti bagi masa depan, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, (Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 331.

MTs Negeri Margoyoso merupakan salah satu sekolah yang terletak di Desa Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, di mana penempatan kelasnya terbagi menjadi beberapa kelas. Dalam pembagian tersebut, tidak dibedakan antara kelas unggulan, sedang, dan biasa; akan tetapi terbagi merata. Tiap kelas terdapat peserta didik yang unggul, sedang, dan biasa. Pada proses belajar-mengajar, masih menggunakan pendekatan konvensional atau pendekatan *expository learning*.

Proses belajar mengajar konvensional atau *expository learning* umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai-nilai, dan lain-lain dari seorang pendidik kepada peserta didik. Menurut Pupuh Fathurrohman, “pendekatan *expository learning* dilatarbelakangi anggapan terhadap peserta didik bahwa mereka masih kosong ilmu. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada materi ketauhidan. Dalam pendekatan ini pendidik sebagai desainer dan sebagai aktor”.⁴

Dengan pendekatan pembelajaran konvensional, terdapat beberapa keutamaan, antara lain peserta didik yang cepat memahami dan senang dengan keseriusan akan cepat mengikutinya. Akan tetapi, kebanyakan peserta didik tidak mau mengikuti, karena mereka kurang suka dengan pembelajaran yang serius, apalagi pelajaran matematika. Peserta didik menginginkan sistem belajar yang menyenangkan, berseni, tidak mudah bosan, dan tentunya bisa menerima dan memahami materi pelajaran dengan mudah. Sebagai contoh kecil dari pembelajaran konvensional adalah peserta didik diberi materi secara ceramah, dilanjutkan contoh soal, kemudian cara mengerjakan soal, dan latihan-latihan baik di rumah maupun di kelas.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan tentunya melalui berbagai cara dan sopan santun baik sesama peserta didik maupun peserta didik dengan pendidiknya. Di lembaga pendidikan khususnya di lingkungan sekolah Islam (madrasah diniyah) sopan santun kepada pendidik sangat

⁴ Pupuh Fathurrohman, dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), Cet. III, hlm. 30.

ditekankan. Bahkan menempati kursi pendidik saja tidak boleh. Hal ini dilakukan karena peserta didik berusaha untuk mendapatkan keikhlasan hati pendidik. Jika rasa ikhlas sudah ada dalam proses belajar-mengajar tentunya semua akan terasa mudah dan senang. Adapun waktu yang tepat untuk belajar sopan santun seperti sepenggal kalimat bijak berikut:

الْوَلَدُ الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صِغَرِهِ لَا يُمَكِّنُ تَأَدِّبُهُ فِي كِبَرِهِ.⁵

Anak yang tidak mau melaksanakan sopan santun mulai dari kecilnya, tidak mungkin mengajarkan sopan santun itu ketika dia sudah dewasa.

Dari sini tampak bahwa mengajarkan sopan santun adalah pekerjaan yang tidak mudah, apalagi kalau mengajarkannya kepada orang yang sudah dewasa. Oleh karena itu, sebelum masuk ke model pembelajaran perlu ditekankan pada perilaku atau sopan santun dilingkungan sekolah.

Pemilihan model dalam pembelajaran dimaksudkan agar dapat memberi kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada pelajaran matematika. Salah satu bukti nilai peserta didik dikatakan baik jika memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). KKM yang ditetapkan MTs Negeri Margoyoso Pati untuk mata pelajaran matematika adalah 5,2.⁶

Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi, belajar peserta didik menjadi optimal, mudah menyimpan informasi, tidak membosankan, dan akhirnya memperoleh nilai tes lebih tinggi; maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Pokok Bahasan Segitiga Semester II Kelas VII MTs Negeri Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2008/2009”.

⁵ Umar bin Ahmad Barja', *Al-akhlaqu Lilbanin, Terjemahan Bahasa Jawa Juz Awal*, (Surabaya: Muhammad Bin Ahmad Nabhan Wa auladuh, 1372 H), hlm. 8.

⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri Margoyoso Pati, Bapak Teguh Santosa pada tanggal 7 April 2009, di sekolah.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain, sebagai berikut:

1. Pembelajaran konvensional kurang memberikan pemahaman pada peserta didik, sehingga mereka beranggapan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang sulit dipahami.
2. Materi pelajaran matematika yang bersifat abstrak menyebabkan munculnya suatu permasalahan baru yaitu peserta didik merasa kesulitan dalam memahami konsep tersebut sehingga metode pengajaran yang efektif, memberikan hasil maksimal, baik, dan menyenangkan sangat dibutuhkan.

C. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *quantum teaching* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok segitiga di MTs Negeri Margotoso Pati?
2. Berapa selisih hasil belajar antara model pembelajaran *quantum teaching* dengan pembelajaran *expository Learning* di MTs Negeri Margoyoso Pati pada materi pokok segitiga?

D. PEMBATAAN MASALAH

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penafsiran dari judul di atas, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi, sebagai berikut.

1. Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur atau mujarab dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju. E. Mulyasa

mengemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.⁷

2. Model pembelajaran

Suatu sekolah pasti memiliki cara penyampaian pelajaran masing-masing. Cara-cara penyampaian pelajaran (model pembelajaran) itu bisa bermacam-macam. Menurut Amin Suyitno, model pembelajaran merupakan suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁸

3. *Quantum Teaching*

Dalam karyanya *Quantum Teaching, Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bobbi DePorter mengatakan bahwa *quantum teaching* merupakan metode pengajaran yang memiliki asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka.⁹ Selain memiliki asas utama, *quantum teaching* juga memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkanlah dunia kita ke dunia mereka, prinsip-prinsip ini mempegaruhi seluruh aspek *quantum teaching*. Prinsip-prinsip itu adalah:¹⁰

- a. Segalanya berbicara
- b. Segalanya bertujuan
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama
- d. Akui setiap usaha
- e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung, Rosdakarya, 2004), hlm. 82.

⁸ Amin Suyitno, "Pemilihan Model-model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP", Makalah, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006), hlm. 1, t.d.

⁹ Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching, Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2007), Cet. XIX, hlm. 6.

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 7.

Selain itu, *quantum teaching* juga memodelkan filosofi pengajaran dan strateginya dengan nama “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).¹¹

4. Hasil Belajar

Keberhasilan suatu pengajaran dapat dilihat dari segi hasil belajar. ”Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.¹² Hasil belajar juga merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan proses untuk mendapatkan perubahan. Hasil belajar ini dapat diketahui dari hasil kegiatan penilaian atau pengukuran yang dilakukan oleh pendidik.

5. Segitiga

Pada bab segitiga ini terdapat lima bagian yaitu, jenis-jenis segitiga, jumlah sudut-sudut segitiga, segitiga istimewa, melukis segitiga, serta keliling dan luas segitiga. Dalam penelitian ini hanya akan membahas jenis-jenis segitiga, jumlah sudut-sudut segitiga, serta keliling dan luas segitiga.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peserta Didik

- a. Dengan menggunakan berbagai alat bantu misal membunyikan musik disaat belajar, berarti pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan belajar dan berseni.
- b. Karena materi matematika yang didesain dengan metode *Quantum Teaching*, maka peserta didik mudah memahami materi dan merasa senang belajar matematika,
- c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika, khususnya pada materi pokok segitiga.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10.

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. III, hlm. 3.

2. Bagi Pendidik

- a. Pendidik termotivasi untuk memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi.
- b. Menghilangkan rasa jenuh ketika mengajar.

3. Bagi Sekolah

Diperoleh panduan inovatif model pembelajaran *quantum teaching* yang diharapkan dapat dipakai di kelas-kelas lain yang ada di MTs Negeri Margoyoso Pati.

4. Bagi peneliti

- a. Mendapat pengalaman langsung bagaimana penggunaan model pembelajaran yang baik, mudah, dan menyenangkan terutama pada pelaksanaan *quantum teaching* untuk mata pelajaran matematika di MTs.
- b. Memberi bekal agar peneliti sebagai calon pendidik matematika siap melaksanakan tugas di lapangan, sesuai kebutuhan lapangan.